

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA PECANDU HISAP LEM

**Jihan Kamilla Azhar¹, Silva Amanda Durratul Hikmah², Ragil Abimayu³,
Meilany Budiarti Santoso⁴**

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad

⁴Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Unpad

¹jihan20001@mail.unpad.ac.id, ²silva20001@mail.unpad.ac.id, ³ragil20001@mail.unpad.ac.id,

⁴meilanny.budiarti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Perilaku menghisap lem merupakan perilaku yang tergolong menyimpang karena penggunaan zat adiktif dan psikotropika penggunaannya dilarang. Fenomena menghisap lem pada remaja di Indonesia cukup marak ditemukan. Di antaranya, banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang tersebut karena terbawa oleh teman sebayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan identitas diri remaja pecandu hisap lem. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang mana penulis menggunakan referensi dari artikel-artikel ilmiah dan buku sebagai bahan acuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menghisap lem pada remaja, yang diakibatkan oleh identitas dirinya belum terbentuk secara sempurna. Remaja berusaha untuk mencari dan mengeksplorasi identitas dirinya, yang terkadang dalam proses tersebut remaja rentan untuk terbawa oleh pengaruh negatif lingkungannya yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang. Pada umumnya, krisis identitas diri terjadi karena remaja masih belum terlalu mengetahui tentang bagaimana perilaku yang benar dan salah. Remaja juga berada dalam fase kebingungan, di mana mereka tidak mengetahui apa yang sebaiknya harus ia lakukan di masa remaja dan harus menyiapkan apa untuk masa depannya.

Kata kunci : menghisap lem; perilaku menyimpang; identitas diri; remaja; Erikson

ABSTRACT

Glue-sniffing is a behavior that is classified as deviant behavior because it belongs to the use of addictive and psychotropic substances that are forbidden. The glue-sniffing phenomenon in Indonesians is quite common. Among them, many Adolescents commit deviant behavior because they are following their peers. The purpose of this study is to know the formation of a young glue addict's identity. The methods taken in this study employ qualitative study methods with a literary study approach, in which writers use references from scientific articles and books as research guides, then are written in their own words based on the author's understanding but remain based on the preset terms of writing. Studies have shown that the development of adolescent self-identity can affect glue-sniffing behavior in adolescents, caused by his identity has not fully developed. Thus, the youth attempts to search out and explore his identity, which at times in the process the teen is susceptible to being overwhelmed by negative influences of his environment that could result in deviant behavior. Generally, identity crises occur because adolescents still do not know enough about right and wrong behavior. Furthermore, teenagers are also in a confused phase, where they do not know what to do in adolescence and what to prepare for the future. Factors that influence the development of identity in adolescents are the social environment, reference groups, and role models.

Keywords: glue-sniffing; deviant behavior; self-identity; adolescent; Erikson

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

PENDAHULUAN

Pada saat ini, perkembangan mengenai masa remaja cukup menarik untuk dibahas, di mana terjadi peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Di Masa peralihan ini para remaja harus menghadapi berbagai tantangan dan masalah. Soetjiningsih (2010) berpendapat bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan sifat dan karakter pada identitas diri seorang remaja yang akan ia bawa sampai dewasa kelak. Pada proses ini, para remaja masuk dalam fase kebingungan dan rawan untuk melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja pada dasarnya muncul dari ekspresi sikap yang terjadi dalam kelompok atau komunitasnya. Apabila dilihat dari sisi fenomenologis, gejala tersebut mulai terlihat ketika remaja masuk kedalam fase pubertas karena pada masa tersebut mereka biasanya berada dalam keadaan yang labil, di mana mereka terkadang masih tidak dapat memilih pilihan hidup secara tegas, sehingga mudah untuk terbawa arus oleh pengaruh yang buruk (Herningsih, *et al*, 2015).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) melalui penelitian BNN bersama Universitas Indonesia (UII) dalam Amanda (2017) mengungkapkan bahwa terdapat 2,2% penduduk Indonesia terjerat dalam kasus penggunaan narkoba. Untuk wilayah DKI Jakarta terdapat angka persentase yang cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional, yaitu 7%.

Penyebaran penggunaan narkoba sudah sangat sulit dihentikan di masa sekarang. Narkoba dapat saja didapatkan oleh siapapun melalui sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Oknum-oknum tersebut ialah bandar narkoba yang ada di tengah kehidupan masyarakat seperti sekolah, club malam, diskotik, cafe, dan bahkan tempat berkumpulnya orang banyak. Kondisi seperti ini pastinya akan membuat sekelompok orang seperti orang tua, lembaga masyarakat, pemerintah, dan aspek lain menjadi cemas dan takut. Kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah dibilang sangat memprihatinkan karena disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu letak geografis wilayah Indonesia yang berada

pada posisi diapit oleh dua benua, sehingga Indonesia menjadi akses lalu lalang perdagangan dan pengedaran narkoba di tingkat internasional.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempermudah akses untuk mendapatkan barang terlarang tersebut, pengaruh globalisasi juga sangat mendorong pengedaran narkoba kedalam wilayah Indonesia, serta arus transportasi yang sudah sangat meningkat yang membuat pergeseran nilai dan norma dengan proses sasaran tentang peredaran gelap narkoba (Santoso, *et al*, 2017:339-340). Kondisi seperti ini semakin mengkhawatirkan dan semakin menjadi dikarenakan maraknya peredaran gelap narkoba yang telah menjuru ke segala lapisan masyarakat, salah satunya yaitu terhadap kalangan remaja. Semakin meningkatnya perilaku yang menyimpang oleh remaja bisa menjerumuskan kondisi bangsa tersebut dikarenakan masa depan bangsa berada ditangan para anak muda atau remaja. Zat-zat yang terdapat pada narkoba akan mempengaruhi kondisi akal, pikiran, dan tingkah laku dari remaja itu sendiri. Hal ini membuat generasi harapan bangsa yang tanggap dan cerdas hanya akan tinggal harapan semata mengingat sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja.

Salah satu bentuk fenomena yang termasuk pada perilaku menyimpang dalam penyalahgunaan narkoba oleh remaja adalah perilaku menghisap lem yang dilakukan oleh para remaja. Dalam kamus bahasa Belanda, perilaku menghisap lem dikenal dengan istilah *inhalen* yang berarti penggunaan zat adiktif yang berasal dari produk sehari-sehari, seperti bensin, tip-ex, pelarut cat, pernis dan sebagainya, yang mengandung senyawa organik berupa gas pelarut yang mudah untuk menguap. Dalam kasus penyalahgunaan narkoba jenis ini, lem yang biasanya digunakan oleh remaja adalah jenis lem aibon yang fungsi utamanya adalah sebagai bahan perekat, namun banyak disalahgunakan oleh para remaja untuk melakukan perilaku yang melanggar nilai dan norma tertentu di masyarakat. Pada dasarnya lem aibon termasuk ke dalam zat adiktif berbahaya dan juga psikotropika yang penggunaannya dilarang dalam lingkungan

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

masyarakat. Perilaku menghisap lem atau *inhalen* pada remaja cukup banyak ditemukan dan biasanya dilakukan berulang-ulang karena lem dijual secara bebas dan juga harganya yang cukup murah apabila dibandingkan dengan jenis narkoba lainnya.

Fenomena menghisap lem pada remaja di Indonesia marak terjadi di berbagai daerah seperti di Banda Aceh, Pasuruan, Padang, Surabaya, Papua, dan daerah lainnya. Meskipun belum ada perhitungan secara statistik mengenai keseluruhan jumlah kasus remaja menghisap lem di Indonesia, tetapi jika kita mengambil contoh perilaku menghisap lem pada remaja yang terjadi di salah satu wilayah, yaitu di Papua kasusnya terbilang cukup banyak. Antonius Kadarmanta kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Papua dalam Labetubun (2018) mengungkapkan hasil survei mengenai perilaku menghisap lem yang dilakukan dalam rentang tahun 2014 sampai 2016 yang menyatakan bahwa di Timika terdapat sebanyak 30 orang remaja, di Manokwari sebanyak 60 orang, di Jayapura sebanyak 50 orang, dan paling banyak berada di Merauke yaitu terdapat sekitar 400 orang (Labetubun, *et al*, 2018).

Perilaku menghisap lem pada remaja pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karena keadaan ekonomi keluarga, terpengaruh oleh teman sendiri maupun lingkungan, bahkan bisa dengan alasan untuk menghilangkan stres. Proses pembentukan identitas diri remaja salah satunya dilakukan oleh remaja dengan berperilaku menghisap lem, di mana remaja tersebut mengikuti perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sosial yang negatif, kelompok acuan yang salah, maupun mengikuti perilaku negatif dari tokoh idolanya. Menurut Erikson (1994) remaja biasanya berusaha agar dapat melepaskan diri dari tekanan psikis yang dilakukan orang tuanya dan berusaha untuk menemukan jati diri dengan berekspresi dan melakukan hal yang mereka sukai. Faktor lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku menghisap lem atau perilaku penyimpangan adalah karena keadaan keluarga yang kurang harmonis. Ketika remaja melihat orang tua yang sedang bertengkar, maka remaja melampiaskannya pada obat-obatan atau zat terlarang lainnya.

Pada dasarnya, identitas diri pada remaja terbentuk melalui hubungan yang dilakukan dengan orang sekitar, seperti interaksi dengan orang tua, keluarga, dan juga teman sebaya. Para remaja juga cenderung untuk menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Besarnya intensitas remaja menghabiskan waktu dengan teman sebayanya akan sangat berpengaruh untuk dapat belajar peran, membentuk perilaku, membentuk sikap di mana semua hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja (Mazalin & Moore, 2004).

Di usianya, para remaja cenderung menghadapi krisis identitas diri, di mana ia merasa tidak mengetahui apa saja yang harus ia lakukan dan persiapan apa yang harus disiapkan untuk masa depannya. Terkadang, terjadinya krisis identitas pada remaja dapat menyebabkan pengaruh buruk pada moral para remaja, antara lain seperti dapat terjadi perilaku kekerasan di kalangan remaja akibat dari peer group yang buruk, penggunaan kata-kata yang kurang baik, menurunnya rasa hormat dan berbakti kepada yang lebih tua, serta meningkatnya perilaku untuk merusak diri sendiri. Erikson (1994) juga menyatakan bahwa menyelesaikan krisis identitas yang sedang dialami oleh remaja merupakan salah satu tugas terpenting. Apabila remaja tersebut dapat mengatasi krisis identitas pada dirinya, maka diharapkan dapat terbentuknya suatu identitas diri yang stabil ketika remaja tersebut berada pada akhir masa remajanya, seperti memiliki rasa percaya diri yang cukup, memiliki emosi yang stabil, mampu mengambil keputusan secara tegas, menyadari akan kelebihan dan kekurangan pada dirinya, mampu mempersiapkan masa depan, serta dapat mengetahui perannya dalam masyarakat. Namun, tentu saja penemuan identitas diri pada remaja merupakan hal yang dikategorikan cukup sulit dilakukan oleh para remaja, karena pada umumnya remaja yang mengalami krisis identitas diri merasa sudah cukup besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak sehingga ia merasa sudah dapat melakukan banyak hal, tetapi pada kenyataannya ia belum bisa dikategorikan masuk dalam kelompok dewasa.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

Perilaku menghisap lem pada diri remaja pastinya memiliki beberapa dampak yang merugikan diri remaja tersebut, dampak yang nyata bisa merujuk kepada kondisi biologis, kondisi psikologis, dan juga kondisi lingkungan sosial remaja pengguna. Dampak biologis dari kecanduan lem pada diri remaja membuat remaja sulit mengendalikan kematangan dirinya, Penggunaan lem masuk kedalam zat adiktif dan mengandung suatu zat yang bisa membuat halusinasi, zat ini bisa membuat penggunanya merasa nikmat, bahagia dan tidak dapat mengendalikan tingkah lakunya. zat ini bisa juga membuat pola pikir dan persepsi dari seseorang menjadi berubah. Apabila digunakan terus-menerus bisa menyebabkan kerusakan saraf, menurunkan daya intelektual seorang remaja karena ia sudah merasa mendapatkan sesuatu yang nikmat, tenang, gangguan persepsi dan halusinasi sehingga akan kehilangan semangat untuk belajar di sekolah maupun perguruan tinggi.

Remaja yang kecanduan menghisap lem akan mengalami ketidakstabilan mental yang mengarah pada kemampuan dari remaja tersebut untuk menghadapi berbagai persoalannya dan akan mengganggu pola pikirnya dalam mengambil suatu tindakan. Pengguna akan terus mencoba untuk meningkatkan dosis atau banyak pemakaian yang menurut mereka lebih besar, dimana penggunaan secara konstan dapat mengakibatkan perubahan secara emosional. Kondisi Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan akan terganggu akibat sudah tidak adanya dorongan dari remaja tersebut akibat efek dari kecanduan lem. Kemampuan untuk meningkatkan keberfungsian intelektual dan arah kematangan berpikir yang dikendalikan diri sendiri akan mengartikan pemikiran yang berbeda. Perilaku menghisap lem secara terus menerus akan mengganggu pikirannya tentang dirinya sendiri dan orang lain dalam pandangan atau asumsi baru.

Remaja yang sedang berada dalam fase pertumbuhan akan dipengaruhi oleh sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur diri dalam berpikir yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan seperti lingkungan sosial. Dari aspek sosial masyarakat

mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk arah masa depan karena adanya relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan dengan individu lain (Nasir, *et al*, 2013: 9)

Perilaku menghisap lem dijadikan sebagai *trend* atau sesuatu yang dalam lingkungan remaja, dan memunculkan stereotip bahwa apabila ada seseorang yang tidak menghisap lem, pemakai yang lain akan mengatakan bahwa mereka yang tidak mengikuti mereka menghisap lem sebagai remaja yang tidak gaul, ketinggalan zaman, dan pengikut. Kondisi tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian besar lingkungan remaja, apalagi bagi remaja yang pola pikirnya belum stabil akan merasa tertantang dan ujungnya ia mencoba perilaku menyimpang tersebut (Tamrin, *et al*, 2013: 4). Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui pembentukan identitas diri remaja pecandu hisap lem, faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja karena kecanduan menghisap lem, kemudian setelah mengetahui apa saja penyebabnya, diharapkan adanya berbagai macam upaya untuk mencegah remaja mengalami kecanduan menghisap lem yang dapat mempengaruhi identitas hidupnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Metode penelitian kualitatif menekankan pada fenomena dan meneliti pada makna dari fenomena tersebut. Dalam menyusun penulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kepustakaan. Dalam mengumpulkan data menggunakan kajian studi literatur atau kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang tersebar luas di internet sebagai bahan referensi untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan juga informasi dengan bantuan dari berbagai macam sumber, seperti dari buku, majalah,

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

dokumen, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Mardalis, 1999).

Sumber literatur yang digunakan oleh penulis sebagai referensi berasal dari berbagai artikel ilmiah dan bahan bacaan lainnya yang membahas mengenai fenomena perilaku menghisap lem pada remaja, faktor penyebab, pembentukan identitas diri pada remaja, sumber identitas diri pada remaja, berbagai hal terkait lainnya. Referensi yang digunakan sebagai sumber kepustakaan dalam penelitian ini didominasi oleh artikel ilmiah yang terbit dalam rentang waktu tahun 2011 sampai dengan yang terbaru, yaitu artikel ilmiah yang terbit pada tahun 2021.

Penulis pada proses menganalisis data yaitu menerapkan cara analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (1984: 23) yang terdiri dari atas empat komponen proses analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan pada dokumen atau artikel ilmiah. Reduksi data ini dilakukan untuk memilih atau menyeleksi data yang ada, dimana disesuaikan atau difokuskan pada suatu permasalahan yang dipilih, karena tidak semua data yang dapat digunakan. Penyajian data merupakan kegiatan untuk menyusun informasi sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data sudah disajikan dengan fokus permasalahan yang dipilih, sehingga akhirnya menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Remaja dan Perilaku Menghisap Lem

Remaja digambarkan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa transisi, masa remaja merupakan sebuah periode dari perjalanan hidup yang penuh dengan pengalaman baru. Kata remaja berasal dari kata kerja Latin yaitu *adolescere*, yang berarti “tumbuh menjadi dewasa.” Masa kehidupan yang penuh dengan tema-tema transisi dalam setiap dimensi

konfigurasi pribadi dan lingkungan yaitu biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Menurut WHO, remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, lebih bersifat konseptual dan dikemukakan dengan tiga kriteria yaitu biologis, sosial dan ekonomi. Berbeda halnya dengan konsep remaja dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Demikianpun dengan perbedaan konsep remaja yang digunakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Sarwoto (2012:87) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa yang dicirikan dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda perkembangan organ seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksualnya.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan kondisi dari ketergantungan secara sosial ekonomi secara penuh menjadi keadaan yang relatif mandiri.

Dengan demikian, masa remaja merupakan masa perubahan yang besar. Hall (2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode “*storm and stress*”, dimana ketika hormon menyebabkan banyak kesulitan pada psikologis dan sosial. Secara psikologis remaja berada pada kehidupan yang belum memiliki pedoman hidup, masa pencarian identitas diri, mendapatkan banyak nilai dari luar rumah, sehingga remaja menemukan banyak pilihan model perilaku dalam menjalani hidup untuk ditiru oleh remaja. Di masa remaja pun, seorang remaja memiliki status yang belum jelas, menemukan keraguan peran yang harus dilakukan.

Salah satu kenakalan remaja yang kurang disadari oleh orang tua atau masyarakat yaitu *inhalen*. *Inhalen* merupakan dimana ketika seseorang menghisap uap zat pelarut, salah satunya yaitu pada lem. Ngelem atau menghisap

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

lem merupakan sebuah penyalahgunaan zat pada lem yang bertujuan untuk mendapatkan sensasi mabuk melayang atau dengan istilah *ngefly*. Penyalahgunaan zat pada lem ini bermula sejak 1980-an dan muncul dari kalangan anak jalanan. Ngelem atau menghisap lem pun sering dilakukan oleh remaja atau anak-anak. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2011 penyalahgunaan menghisap lem dilakukan oleh remaja, dalam pertama melakukannya yaitu saat usia rata-rata 16 tahun.

Fenomena ini yang dilakukan oleh remaja, bukan hanya laki-laki, bahkan perempuan pun menjadi pengkonsumsi menghisap lem (Yunus, 2018). Ketika remaja melakukan tindakan menghisap lem dapat menjadi kecanduan, karena remaja atau pengguna melakukannya berlanjut selama beberapa waktu dan membutuhkannya semakin sering untuk mencapai efek yang diinginkan, hampir mirip dengan jenis narkoba lainnya yaitu menyebabkan halusinasi, melayang atau *ngefly*, merasa senang sesaat, bahkan tidak merasa lapar karena adanya penekanan pada sensor lapar yang disusun oleh saraf di otak (Yunus, 2018).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Menghisap Lem

Menurut Yunus (2018: 234) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab remaja melakukan penyimpangan menghirup lem yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri yang mendorong melakukan segala hal, salah satunya yaitu melakukan “ngelem” atau menghirup lem. Faktor internal ini merupakan kumpulan unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku seseorang atau individu baik perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada ataupun perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi remaja melakukan menghirup lem diantaranya:

a. Rasa ingin tahu

Remaja memiliki akan rasa ingin tahu yang besar, ada rasa ingin tahu atau penasaran yang tinggi untuk mencari informasi mengenai sesuatu, salah satunya yaitu pada perilaku menghirup lem. Remaja yang melakukan perilaku tersebut karena dengan melihat teman sebaya atau lingkungan sekitarnya dan rasa ingin tahu yang tinggi maka dirinya mencoba-coba untuk melakukannya dan menjadi kecanduan.

b. Depresi

Depresi pada remaja dapat disebabkan oleh perubahan hormon maupun lingkungan sekitarnya, ketidakmampuan diri untuk mengelola masalah atau stres yang dihadapi. Remaja yang mengalami depresi dapat melakukan tindakan yang berisiko tinggi untuk mengobati dirinya, salah satunya yaitu terjerumus pada perilaku penyalahgunaan zat adiktif, yaitu dengan menghirup lem, sehingga remaja merasa lebih tenang, nyaman, gembira, dan berbagai efek perasaan lainnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi remaja melakukan pengkonsumsi menghisap lem diantaranya:

a. Kondisi dan peran keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang bercerai, dan status ekonomi dapat menyebabkan anak dalam penyalahgunaan zat atau obat terlarang dan meningkatkan depresi. Salah satunya status

ekonomi dapat berdampak bagi pemenuhan keluarga dalam mencapai kondisi hidup yang baik. Remaja sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarganya terutama yaitu kedua orang tuanya. Jika peran keluarga tidak memenuhi kebutuhan anaknya baik secara psikologis, keluarga yang tidak harmonis dan atau masalah yang terkait hubungan anak dengan orang tuanya dapat mengakibatkan untuk melakukan penyalahgunaan zat psikotropika misalnya pada lem, sehingga anak menjadi pengkonsumsi menghisap lem. Sebaliknya bagi anak remaja yang memiliki kekuatan akan dukungan dan keharmonisan keluarga, maka dirinya memiliki faktor individu yang baik, membentuk akan karakter psikologis yang kuat dan dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang.

b. Ajakan teman sebaya

Adanya ajakan atau paksaan teman sebaya dalam menghisap lem, hal ini memberikan pengaruh pada cara berpikir dan keputusan individu. Ketika remaja terpengaruhi oleh teman sebayanya, ia dapat berpikir jika dirinya mengikuti temannya melakukan tindakan ngelem maka akan terlihat keren atau gaul.

c. Lingkungan sekitar yang tidak baik

Remaja paling rentan akan pengaruh dan tekanan dari lingkungan sosialnya. Ketika remaja berada pada lingkungan yang tidak baik dan ketidaksiapan menghadapi pengaruh atau godaan dapat menimbulkan berbagai perilaku

menyimpang. Lingkungan sekitar yang tidak baik seperti banyaknya masyarakat yang melakukan penyalahgunaan zat yaitu menghirup lem, maka hal ini dapat memberikan pengaruh sehingga remaja dapat mengikuti tindakan tersebut.

3. Identitas Diri Menurut Erikson

Menurut Erikson (1994), identitas diri merupakan kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Ahli lain melihat identitas sebagai "definisi diri seseorang sebagai individu yang terpisah dan berbeda, termasuk perilaku, keyakinan, dan sikap" (Gardiner, 2018: 89). Identitas sosial mendeskripsikan mengenai akan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dan signifikansi emosional dari keanggotaan. Identitas bersifat kompleks, maksud dari kompleks disini yaitu semakin diperiksa dari berbagai perspektif yang mengakui identitas sosial ganda yang harus diintegrasikan, termasuk identitas gender, identitas etnis/ras, identitas agama, identitas kelas sosial, identitas regional, dan sebagainya.

Erikson (1994) menjelaskan proses pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri merupakan gambaran diri yang tersusun dari berbagai macam tipe identitas. Tipe identitas ini meliputi identitas agama, identitas etnik, identitas politik, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas karir, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik. Pembentukan identitas diri ini tentu tidak mudah untuk dilakukan, namun hal ini sangatlah penting. Dalam pembentukan identitas ini dapat saja melalui berbagai konflik atau perdebatan. Erikson melihat bahwa kehidupan manusia dalam urutan konflik psikososial, dimana pembentukan identitas diri

ini merupakan salah satu krisis yang terjadi pada masa remaja. Menurut Erikson pada perkembangan manusia tentu tidak terlepas dari stimulus sosial yang dialaminya. Stimulus sosial ini merupakan sebuah penggerak dinamika dalam kepribadian seseorang.

Menurut Erikson (1994) terdapat beberapa sumber yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan identitas diri pada remaja, yaitu:

- 1) Lingkungan sosial, di mana remaja tumbuh dan berkembang, serta melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan keluarga, tetangga, dan juga teman sebaya yang menjadi faktor penentu dalam terjadinya perubahan perilaku pada setiap individu, atau dalam kasus ini yaitu remaja. Apabila iklim yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya baik, maka interaksi sosial emosional antara remaja dengan lingkungan sosialnya akan berjalan dengan harmonis, sehingga akan membentuk identitas diri pada remaja secara stabil dan realistik. Namun, apabila terjadi sebaliknya maka remaja akan mengalami kegagalan dalam membentuk identitas diri yang baik, dan akan menimbulkan kebingungan dan konflik pada dirinya (Yusuf, 2011)
- 2) Kelompok acuan, biasanya pada remaja digunakan sebagai dasar pembanding dari kelompok yang memiliki minat yang sama dalam membentuk nilai dan sikap pada dirinya, atau sebagai pedoman perilaku khusus bagi remaja yang ia anggap benar. Pada umumnya, remaja cenderung menjadikan teman atau kelompok bermainnya menjadi kelompok acuan pada dirinya untuk ikuti. Ketika remaja sudah menjadi bagian dari kelompok teman sebayanya, maka secara perlahan identitas pada dirinya akan terbentuk mengacu pada anggota kelompok tersebut yang membantunya untuk memahami identitas diri (Yusuf, 2011).
- 3) Tokoh idola, para remaja biasanya menganggap seseorang atau kelompok yang ia kagumi menjadi sosok panutan.

Tokoh yang menjadi panutan bagi remaja biasanya memiliki nilai-nilai yang menurut mereka ideal, dan dijadikan model atau contoh identifikasi, seperti meniru sikap atau perilaku yang dilakukan oleh tokoh idolanya, kemudian diinternalisasi pada diri remaja.

Menurut Erikson (1994) terdapat beberapa dimensi dalam pembentukan identitas diri, yaitu:

- 1) Subyektif
Pada umumnya hal ini berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh individu dan merasakan suatu perasaan, seperti merasa tidak adanya kepastian pada dirinya.
- 2) Genetik
Secara sadar atau tidak sadar, terdapat beberapa sifat yang dimiliki oleh remaja merupakan warisan dari genetik orang tuanya. Jadi, terkadang terdapat beberapa sifat atau perilaku remaja yang sama dengan orang tuanya.
- 3) Dinamis
Biasanya proses ini muncul dari perilaku mengidentifikasi sikap orang dewasa ketika remaja tersebut masih dalam masa kanak-kanak yang kemudian secara tidak sadar di internalisasi dan membentuk identitas baru.
- 4) Struktural
Identitas diri yang terdapat pada remaja merupakan hasil dari proses perencanaan dan penyusunan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh remaja, sehingga menghasilkan identitas diri atau perilaku yang diharapkan sebelumnya.
- 5) Adaptif
Perilaku atau sikap yang berada dalam identitas diri remaja berasa dari penyesuaian remaja pada kemampuan, keterampilan khusus, dan kekuatan yang ada di tempat mereka tinggal.
- 6) Timbal balik psikososial
Menekankan pada proses hubungan timbal balik antara individu remaja dengan lingkungan sosial di mana ia

tinggal. Apabila lingkungan sosial memiliki hubungan yang baik maka remaja dapat memberikan respon yang baik pula, tetapi apabila tidak maka dapat terjadi hal yang sebaliknya.

7) Status eksistensial

Karena usia remaja pada umumnya mencari jati diri dan mencari tahu siapa mereka sebenarnya, maka dalam dimensi ini para remaja mencari apa arti atau tujuan dalam hidupnya secara umum yang akan ia jalani.

Mengenai remaja yang melakukan tindakan menyimpang yaitu menghisap lem dapat dianalisis oleh teori identitas diri menurut Erikson. Dimana kehidupan remaja sering kali menggambarkan bahwa remaja cenderung mencari identitas diri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan luas atau teman sebaya. Ketika suatu lingkungan dan teman sebaya memberikan dampak perilaku kearah positif, maka lingkungan tersebut akan membentuk identitas diri yang baik pada diri remaja. Namun, sebaliknya apabila ketika lingkungan dan teman sebaya dari remaja memberikan dampak yang mengarah ke perilaku negatif, maka pada diri remaja akan membentuk perilaku negatif yang menyimpang, membuat kenakalan remaja dan lebih mudah dalam melanggar nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk dari pengaruh negatif lingkungan remaja ialah menggunakan zat terlarang seperti menghisap lem aibon yang sebenarnya dampaknya sangat bahaya apabila masuk kedalam tubuh manusia. Terdapat kandungan zat berbahaya dalam lem tersebut seperti Lysergic Acid Diethylamide (LSD) yang penggunaanya disalahkan dengan dihirup melalui hidung sehingga termasuk golongan narkoba jenis psikotropika dan jika dikonsumsi akan memberikan efek perubahan yang nyata pada perilaku remaja. Remaja yang berperilaku menyimpang seperti ini cenderung membuat keresahan pada lingkungan masyarakat. Pada umumnya perilaku ngelem ini akan dipandang oleh masyarakat sebagai salah satu perilaku melanggar norma, kriminal, penuh kekerasan bahkan dapat membentuk suatu stereotip bagi remaja sebagai orang yang tersisihkan yang

dapat mempengaruhi perubahan perilaku seorang remaja yang kecanduan menghirup lem ini. Kondisi yang akan dialami remaja selanjutnya bahwa seringkali ia tidak sadar bahwa perilaku kriminal yang timbul dalam dirinya diakibatkan karena pengaruh teman sepermainannya. Para remaja akan mengalami krisis identitas karena sering kali mengalami halusinasi yang telah mengganggu susunan saraf pusat mereka sehingga mereka sering kali bertindak radikal terhadap orang lain. Hal ini mengakibatkan perilaku menyimpang tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Seperti berkelahi, berbicara kotor, melakukan tindak kriminal (mencuri), mengganggu ketertiban umum dan bersikap kasar terhadap lingkungan masyarakat. Pada awalnya para remaja hanya akan mengalami kebiasaan menghirup lem dan selanjutnya sikapnya berubah menjadi perilaku kriminal seperti mencuri, dan bahkan membunuh. (Chomariah, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena menghisap lem pada remaja bahwa dapat menarik beberapa kesimpulan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ia coba. Di sisi lain, remaja juga cenderung untuk terbawa arus dari lingkungan atau teman sebayanya. Karena masih dalam tahap pembentukan identitas diri, sehingga terkadang belum dapat membedakan mana yang baik atau yang buruk pada dirinya dan juga masih mencari jati dirinya, hal tersebut menimbulkan krisis identitas diri. Pada dasarnya, identitas diri memiliki makna sebagai gambaran diri yang tersusun dari berbagai tipe identitas, seperti identitas agama, etnik, karir, seksual, dan lainnya. Dalam pembentukan identitas diri remaja pecandu hisap lem tentu tidak mudah karena dalam pembentukan identitas ini dapat melalui berbagai konflik atau perdebatan, namun pembentukan identitas diri ini sangatlah penting karena cukup berpengaruh

pada keberlangsungan di masa depan remaja tersebut. Apabila identitas diri seperti sikap dan perilaku yang diterapkan pada remaja tersebut buruk, seperti pada masa ia remaja melakukan banyak tindakan menyimpang dan memiliki identitas diri yang buruk maka tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan juga ia akan melakukan hal yang sama atau bahkan lebih parah sampai melakukan perilaku kejahatan.

Masa remaja dapat dipengaruhi dan mengalami ketidakstabilan, sehingga remaja dapat melakukan penyimpangan, salah satunya tindakan menghisap lem. Sebagian besar bahwa perilaku menghisap lem sering dilakukan oleh kalangan remaja. Penyebab remaja melakukan tindakan tersebut karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya karena rasa ingin tahu yang besar dan depresi. Sedangkan, faktor eksternal disebabkan karena kondisi dan peran keluarga, ajakan teman sebaya, dan lingkungan sekitar yang tidak baik. Pembentukan identitas diri remaja pecandu hisap lem dapat terbentuk dari lingkungan remaja yang memberikan dampak perilaku kearah negatif, kelompok acuan yang salah, maupun mengikuti perilaku negatif dari tokoh idolanya. Ini semua tergantung bagaimana remaja tersebut bisa menempatkan dirinya di lingkungan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka penulis memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan, diantaranya:

- 1) Bagi remaja disarankan untuk memiliki identitas atau gambaran diri yang positif agar remaja dapat membuat kepercayaan diri yang menjadi lebih baik, tentu dapat terhindar dari krisis identitas diri seperti perilaku penyimpangan.
- 2) Bagi orang tua disarankan untuk dapat membantu dalam pengembangan pembentukan dan pencarian identitas atau gambaran diri yang positif. Peran kedua orang tua sangatlah penting dalam kehidupan di masa remaja, bahwa sangat jelas orang tua harus mendidik, membimbing, memberikan dukungan dan perhatian.
- 3) Bagi masyarakat disarankan sebaiknya memberikan teguran kepada remaja yang menjadi pengkonsumsi lem atau ngelem dan memberikan penjelasan

mengenai bahayanya yang ditimbulkan dari ngelem.

- 4) Bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku menghisap lem pada remaja, disarankan agar melakukan penelitian secara langsung agar mendapatkan hasil yang lebih relevan dan terkini sesuai dengan fenomena yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescence Substance Abuse). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 342-244.
- Aswadi, Kartini, & Syahrir, S. (2018). Perilaku Menghisap Lem (Ngelem) Sebagai Tahap Dini Penggunaan Narkoba Pada Remaja di Kota Makassar. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 10(2), 150-158.
- Azriful, Ibrahim, I. A., & Sulaiman, Y. (2016). Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 8(1), 95-100.
- Baidah, & Sari, L. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada Anak Remaja di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018. *Healthy-Mu Journal*, 2(2), 245-47.
- Buanasari, A., & Bidjuni, H. J. (2021). Pengalaman Adiksi Menghirup Lem Pada Remaja di Kota Manado: Studi Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(Nomor Khusus), 1270129.
- Chomariah, S. (2015). Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP UNRI*, 2(2), 7-9.
- Diniaty, A., Emita, M., Afrida, Amperawan, D. L., & Susanti, E. (2018). Peran Orang Tua Mengatasi Masalah Remaja

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
---	--	--------------	---------------	---------------

- Penghirup Lem. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 112-117.
- Djafar, L., Paramata, Y., Hafid, W., Maesarah, & Ali, N. H. (2021). Faktor yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi Pada Siswa SMPN 1 Limboto. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 1(2), 184-186.
- Erikson, E. H. (1994). Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai (terjemahan Agus Cremers). Jakarta: PT Gramedia.
- Fadli, M. L., & Suwandewi, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecenderungan Penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) Pada Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), 4-7.
- Febriandari, D., Nauli, F. A., & HD, S. R. (2016). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Identitas Diri Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(1), 49-55.
- Hamsiah, S. (2019). Perilaku Menyimpang Remaja yang Menghisap Lem di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasir. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(2), 86-92.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 103-106.
- Herningsih, Fatmawati, & Salim, I. (2015). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngelem" Pada Siswa Di Smrn 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN*, 4(12), 7-9.
- Hiariej, I., & Lestari, D. I. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ngelem Pada Layanan Inklusi SMA Negeri 1 Merauke Kabupaten Merauke. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UNTAR*, 5(2), 9-12.
- Hidayana, R. (2021). Peranan Penegak Hukum Terhadap Penyalahgunaan Lem oleh Remaja di Kota Balikpapan. *Research Lembaran Publikasi Ilmiah*, 4(2), 59-61.
- Hidayat, N., & Huriati. (2018). Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 50-55.
- Horman, Y. Y., Mokalu, B., & Purwanto, A. (2018). Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(53), 11-14.
- Husna, A., Lestari, H., & Ibrahim, K. (2016). Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya dan Status Ekonomi dengan Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan di Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UHO*, 1(3), 3-6.
- Hutchison, E. D. (2019). In D. o. Course, *Adolescence* (p. 396-473). SAGE Publications.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Akibat Ketidakharmonisan Hubungan Kedua Pihak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221-222.
- Labetubun, R., Ides, S. A., & Anggraeni, L. D. (2018). Latar Belakang Remaja Menggunakan Lem Aibon. *Faletehan Health Journal*, 5(1), 5-8.
- Papalia, D. E., Olds, S W., & Feldman, R. D. (2009). Psikologi perkembangan. Jakarta: PT Kencana.
- Prasetya, F. (2013). Perilaku Penyalahgunaan Inhalen Jenis Lem Aibon dan Dampaknya Terhadap Status Gizi Penyalahguna di Kota Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 4(1), 3-11.
- Rosalina, F., Cahyani, V. P. N., & Putri, V. R. (2019). Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua Barat. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 4-11.
- Soetjiningsih, 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Agung seto. Jakarta.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No. 3	Hal : 449-460	Desember 2021
--	--	--------------	---------------	---------------

- Suryaningsih, C., & Hendarsyah, S. (2019). Pengalaman Anak Jalanan Usia Remaja Dalam Perilaku Inhalasi Lysergic Acid Diethylamide. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 43-46.
- Tamrin, M., Nasir, S., & Riskiyani, S. (2013). Studi Perilaku “Ngelem” Pada Remaja di Kec. Paleteang Kab. Pinrang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim UNHAS*, 1(1), 8-12.
- Yahya, F., & Fadhlila, N. U. (2020). Penyalahgunaan Zat Adiktif oleh Anak di Bawah Umur (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues). *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 9(1), 21-32.
- Yunus, M. (2018). Dampak Patologis Menghisap Lem Pada Remaja. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 234-239.